

**PENINGKATAN MENYIMAK ANAK USIA DINI MELALUI CERITA ESTAFET
DALAM BERCERITA DI TK ALQURAN YABAS PANYAKALAN KECAMATAN
KUBUNG KABUPATEN SOLOK**

Rita Mulyeni¹, Nur Hazizah²

^{1,2}PGPAUD FIP UNP Universitas Negeri Padang

¹ritamulyeni1@gmail.com, ²nur_hazizah@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Listening is an active process that requires a person to capture information, understand messages, and respond to information conveyed verbally. This research is motivated by the low listening skills of young children, particularly in paying attention to teacher explanations, understanding story content, answering questions, and continuing the storyline. The purpose of this study is to improve listening skills in young children through the use of the relay story method in storytelling activities. The method used in this study was Classroom Action Research (CAR), implemented in two cycles. Each cycle included planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 13 children aged 5–6 years at the Al-Quran Yabas Panyakalan Kindergarten, Kubung District, Solok Regency. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed descriptively quantitatively and qualitatively by comparing the results from each cycle. The results showed that the application of the relay story method in storytelling improved children's listening skills. In Cycle I, the average children's listening skills reached 38%, then increased to 69% in Cycle II. Thus, the relay story method in storytelling is effectively used to improve the listening skills of early childhood children at Al-Quran Yabas Panyakalan Kindergarten, Kubung District, Solok Regency.

Keywords: *listening skills, relay stories, language development, early childhood, PTK*

ABSTRAK

Kemampuan menyimak merupakan proses aktif yang menuntut seseorang untuk menangkap informasi, memahami pesan, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan secara lisan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan menyimak anak usia dini, khususnya dalam memperhatikan penjelasan guru, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan melanjutkan alur cerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini melalui penggunaan metode cerita estafet dalam kegiatan bercerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 13 anak usia 5–6 tahun di TK Alquran Yabas Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil pada setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita estafet dalam bercerita mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak. Pada Siklus I, rata-rata kemampuan menyimak anak mencapai 38%, kemudian meningkat menjadi 69% pada Siklus II. Dengan demikian, metode cerita estafet dalam bercerita efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini di TK Alquran Yabas Panyakalan, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, cerita estafet, perkembangan bahasa, anak usia dini, PTK

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan diarahkan kepada anak-anak pada usia formatif, yang bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka. Fase pendidikan ini memainkan peran penting dalam membina berbagai dimensi lintasan perkembangan anak, salah satunya adalah kemahiran linguistik. Keterampilan bahasa mencakup beberapa aspek, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara empat dimensi ini, kemampuan mendengarkan merupakan fondasi utama yang membutuhkan kultivasi awal, karena mendukung evolusi kompetensi bahasa lainnya. Selama periode kritis ini, anak-anak mengalami fase perkembangan yang dipercepat, yang memerlukan stimulasi yang tepat, terutama di bidang penguasaan bahasa.

Bahasa sangat penting dalam keberadaan anak, karena berfungsi sebagai media di mana anak-anak menyampaikan pikiran, memahami informasi, dan terlibat dengan lingkungan mereka. Salah satu kompetensi bahasa penting yang menjamin perkembangan pada anak usia dini adalah kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak mengacu pada kapasitas anak untuk memahami, menafsirkan, dan memahami makna informasi yang disajikan secara lisan (Madyawati, 2022). Kemampuan ini merupakan bagian integral dari kemajuan keterampilan bahasa tambahan, termasuk berbicara, membaca, dan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Hasanah (2021), keterampilan menyimak anak dapat berkembang melalui stimulasi yang sesuai dan kegiatan interaktif. Selain itu, kemajuan bahasa lisan anak memerlukan penguatan melalui beragam kegiatan pembelajaran yang

dirancang secara sistematis, sehingga memungkinkan anak untuk berkomunikasi dan memahami informasi dengan efektif (Guaranda Loor & Samada Grasst, 2023). Anak-anak yang diberkahi dengan keterampilan menyimak yang mahir lebih cenderung memahami arahan instruksional dari pendidik, terlibat secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, dan menunjukkan konsentrasi yang tinggi selama proses pembelajaran. Sebaliknya, anak yang kurang mampu menyimak cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kurang fokus, dan sulit berkonsentrasi selama proses belajar berlangsung (Susanto, 2022).

Pengembangan keterampilan menyimak pada anak usia dini sangat penting dan harus difasilitasi melalui kegiatan pendidikan yang menarik dan menyenangkan. Pendidik harus memilih pendekatan pedagogis yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sehingga meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi anak selama proses pembelajaran. Di antara banyak metodologi yang tersedia, pendekatan mendongeng telah terbukti sangat manjur dalam meningkatkan

kemampuan menyimak anak. Dalam hal ini, Wibowo (2022) berpendapat bahwa mendongeng merupakan teknik yang sangat efektif untuk meningkatkan kemahiran menyimak anak-anak. Latihan mendongeng berperan penting dalam memungkinkan anak-anak untuk mengasah konsentrasi mereka, memahami konten naratif, dan mengembangkan kemampuan linguistik mereka secara optimal. Selanjutnya, penerapan metode mendongeng menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif yang meningkatkan motivasi anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan (Yasmin & Eliza, 2022). Rahayu (2024) lebih lanjut menekankan bahwa pengalaman pendidikan yang mempromosikan keterlibatan aktif di antara anak-anak dapat secara signifikan meningkatkan konsentrasi dan pemahaman mereka.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan dari 13 orang anak terdapat beberapa masalah yang ditemukan pada kemampuan menyimak anak. Pertama, sekitar 46% anak kurang fokus pada saat guru menjelaskan materi. Kedua 38% anak mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita. Ketiga 31% kesulitan menjawab

pertanyaan sederhana dan terakhir 38% kesulitan dalam melanjutkan cerita secara bergantian. Rata-rata kemampuan menyimak anak adalah 38% yang menyebabkan materi yang disampaikan guru tidak banyak diserap oleh anak sehingga suasana belajar menjadi kurang nyaman dan kurang kondusif.

Tantangan yang diidentifikasi selama fase observasional merupakan dasar untuk pelaksanaan awal penelitian ini. Selanjutnya, penelitian mengacu pada banyak studi yang masih ada yang meneliti kompetensi mendengarkan dan perkembangan bahasa anak kecil. Awalnya, Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa teknik narasi dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak dan memfasilitasi pemahaman mereka tentang informasi yang disajikan selama kegiatan pendidikan. Namun demikian, fokus penelitian ini terutama pada latihan menyimak dan pemahaman cerita, tanpa secara aktif melibatkan anak-anak dalam proses konstruksi naratif. Kedua, Fitriani (2022) mengartikulasikan bahwa intervensi mendongeng memberikan efek menguntungkan pada kemajuan bahasa anak-anak usia prasekolah,

terutama mengenai keterampilan menyimak dan memahami mereka. Namun, penelitian ini tidak mengevaluasi kemahiran mendengarkan di berbagai indikator secara holistik. Ketiga, Amin, Ahmad, dan Hashim (2024) mengamati bahwa mendongeng interaktif dapat meningkatkan partisipasi anak, kemampuan komunikatif, dan pemahaman sepanjang pengalaman belajar. Meskipun demikian, penekanan penelitian ini lebih pada dimensi sosio-emosional dan komunikatif anak daripada secara khusus pada kemahiran menyimak. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya sebagian besar berkonsentrasi pada mendongeng dan pendekatan mendongeng interaktif untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak-anak. Meskipun demikian, ada kelangkaan penelitian yang menyelidiki penerapan teknik metode cerita estafet dalam meningkatkan keterampilan menyimak di antara anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun, memanfaatkan indikator yang lebih komprehensif seperti perhatian kepada pendidik selama bercerita, pemahaman konten naratif, menanggapi pertanyaan dasar, dan

melanjutkan narasi secara kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini melalui penerapan metode cerita estafet dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Mengingat penjelasan ini, pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan pemahaman pendengaran anak-anak adalah dengan menggunakan metode bercerita estafet. Cerita estafet merupakan kegiatan menyambung cerita secara bergantian yang dilakukan oleh guru dan anak ataupun antar anak, dan ini membedakannya secara fundamental dengan metode bercerita konvensional. Perbedaan utama antara cerita estafet dan bercerita konvensional terletak pada peran dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Dalam bercerita konvensional, anak berperan sebagai pendengar pasif yang hanya menerima informasi dari guru, tanpa dituntut untuk berpartisipasi langsung dalam bercerita. Sebaliknya, dalam metode cerita estafet, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi secara aktif berpartisipasi sebagai pemberi cerita. Anak dituntut untuk mendengarkan cerita dengan baik agar dapat melanjutkan cerita

sesuai alur yang telah disampaikan sebelumnya, yang berarti anak harus memperhatikan, memahami, mengingat, dan merespons secara langsung. Kebaruan metode cerita estafet terletak pada transformasi peran anak dari penerima informasi pasif menjadi peserta aktif yang terlibat langsung dalam proses bercerita, sehingga meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif anak secara bersamaan. Melalui metode cerita estafet, anak dapat belajar berkonsentrasi, memahami informasi, dan meningkatkan kemampuan menyimak secara menyenangkan (Suryana, 2022).

Berdasarkan uraian yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Peningkatan Menyimak Anak Usia Dini Melalui Cerita Estafet dalam Bercerita di TK Alquran Yabas." penelitiab ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak melalui teknik cerita estafet, sehingga memungkinkan anak untuk menunjukkan konsentrasi yang tinggi selama kegiatan instruksional, untuk memahami materi yang disajikan oleh pendidik, untuk menahan diri dari mengganggu teman sebaya selama proses pembelajaran,

dan untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang nyaman dan kondusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman menyimak anak usia dini melalui penerapan teknik cerita estafet. PTK dijalankan dalam kerangka siklus yang terdiri dari empat fase berbeda: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Wawasan yang diperoleh dari refleksi pada akhir setiap siklus berfungsi sebagai dasar untuk peningkatan tindakan selanjutnya sampai indikator keberhasilan yang telah ditentukan tercapai. Peserta penelitian ini terdiri dari 13 anak usia 5 sampai 6 tahun yang terdaftar di TK Alquran Yabas Panyakalan, yang terletak di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Penelitian dilakukan dalam dua fase berbeda, di mana setiap fase terdiri dari beberapa sesi. Metodologi yang digunakan untuk akuisisi data mencakup teknik pengamatan untuk menganalisis perilaku anak selama kegiatan naratif, wawancara yang dilakukan dengan pendidik untuk

mengumpulkan wawasan yang berkaitan dengan kemajuan perkembangan anak, dan dokumentasi, yang dimanifestasikan sebagai catatan dan catatan fotografi dari upaya pendidikan.

Prosedur pengambilan data pertama yang dilakukan yaitu perencanaan, peneliti menyiapkan tema dan cerita yang sesuai dengan usia anak dan menjelaskan aturan permainan cerita estafet kepada anak. Kemudian dilanjutkan dengan memulai cerita, anak mendengarkan cerita dengan saksama. Setelah guru berhenti pada bagian tertentu, salah satu anak diminta melanjutkan cerita berdasarkan apa yang telah didengarnya. Anak berikutnya kembali melanjutkan cerita secara bergantian hingga cerita selesai. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati dan mencatat kemampuan setiap anak yang berisi indikator kemampuan menyimak.

Setiap anak dinilai berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditentukan. Kemampuan menyimak anak diukur berdasarkan empat indikator, yaitu memperhatikan guru saat bercerita, memahami isi cerita yang disampaikan, menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita,

dan melanjutkan cerita secara bergantian sesuai alur cerita. Data hasil observasi dianalisis menggunakan persentase ketercapaian indikator kemampuan menyimak pada setiap siklus.

Tabel 1 Indikator Penilaian Kemampuan Menyimak Anak

Indikator	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
Memperhatikan guru	Tidak memperhatikan	Memperhatikan sesekali	Memperhatikan sebagian besar kegiatan	Memperhatikan penuh selama kegiatan
Memahami isi cerita	Tidak memahami cerita	Memahami sebagian kecil cerita	Memahami sebagian besar isi cerita	Memahami seluruh isi cerita
Menjawab pertanyaan	Tidak dapat menjawab	Menjawab dengan banyak bantuan	Menjawab sebagian besar pertanyaan	Menjawab dengan tepat dan mandiri
Melanjutkan cerita	Tidak dapat melanjutkan	Melanjutkan dengan banyak bantuan	Melanjutkan sebagian cerita dengan benar	Melanjutkan cerita dengan runtut dan mandiri

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan intervensi, peneliti melakukan penilaian observasional awal untuk mengevaluasi kemampuan menyimak anak. Temuan yang diperoleh dari

penilaian ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak tetap kurang optimal. Sebagian anak belum mampu memperhatikan guru saat bercerita, kurang memahami isi cerita, kesulitan menjawab pertanyaan sederhana, serta belum mampu melanjutkan cerita secara bergantian.

Tabel 2 Hasil observasi kemampuan menyimak anak pada siklus awal

N O	Indikator Menyimak	Jumlah Anak	Persentase
1	Memperhatikan guru saat bercerita	6 Anak	46%
2	Memahami isi cerita	5 Anak	38%
3	Menjawab pertanyaan sederhana	4 Anak	31%
4	Melanjutkan cerita secara bergantian	5 Anak	38%
Rata-rata			38%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan menyimak anak pada siklus awal masih berada pada kategori mulai berkembang. Persentase tertinggi terdapat pada indikator memperhatikan guru saat bercerita yaitu sebesar 46%, sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator menjawab pertanyaan sederhana 31%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita dan kurang fokus saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus awal ini anak masih membutuhkan bimbingan dan motivasi dari guru agar lebih aktif dan diperlukan kegiatan cerita estafet untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Selain itu, suasana kelas juga belum sepenuhnya kondusif karena masih ada anak yang mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung.

Siklus I

Pada siklus I, metode cerita estafet mulai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan cerita sederhana dan anak diminta melanjutkan cerita secara bergantian. Pada pelaksanaan siklus I, sebagian anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, namun masih terdapat beberapa anak yang kurang fokus dan belum percaya diri untuk melanjutkan cerita.

Gambar 1 Dokumentasi Kemampuan Menyimak Anak pada Siklus I.



Tabel 3 Kemampuan Menyimak Anak pada Siklus I

N O	Indikator Menyimak	Jumlah Anak	Persentase
1	Memperhatikan guru saat bercerita	8 Anak	62%
2	Memahami isi cerita	7 Anak	54%
3	Menjawab pertanyaan sederhana	6 Anak	46%
4	Melanjutkan cerita secara bergantian	7 Anak	54%
Rata-rata			54%

Hasil observasi menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan menyimak anak menjadi 54%, atau meningkat sebesar 16 poin persentase dari pra-siklus. Dari 13 anak, sebanyak 8 anak (62%) sudah mampu memperhatikan guru saat bercerita, 7 anak (54%) mampu memahami isi cerita, 6 anak (46%) mampu menjawab pertanyaan sederhana, dan 7 anak (54%) mampu melanjutkan cerita secara bergantian. Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa anak yang kurang fokus dan belum percaya diri saat diminta melanjutkan cerita. Beberapa anak juga masih memerlukan bimbingan dalam memahami isi cerita dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan menambahkan media gambar yang lebih menarik, memberikan motivasi

kepada anak, serta memperjelas aturan kegiatan cerita estafet.

Siklus II

Pada siklus II, kegiatan cerita estafet dilaksanakan dengan beberapa perbaikan dari siklus sebelumnya. Guru menggunakan media gambar yang menarik, memberikan motivasi kepada anak, serta menjelaskan aturan kegiatan dengan lebih jelas. Guru juga lebih aktif melibatkan seluruh anak dalam kegiatan bercerita sehingga anak menjadi lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran.

Berikut dokumentasi dan hasil observasi kemampuan menyimak anak pada siklus II:

Gambar 2 Dokumentasi Kemampuan Menyimak Anak pada Siklus II



Tabel 4 Kemampuan Menyimak Anak pada Siklus II

N	Indikator	Jumlah	Persentase
O	Menyimak	Anak	
1	Memperhatikan guru saat bercerita	10 Anak	77%
2	Memahami isi cerita	9 Anak	69%
3	Menjawab pertanyaan sederhana	8 Anak	62%

4	Melanjutkan cerita secara bergantian	9 Anak	69%
Rata-rata			69%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata kemampuan menyimak anak mencapai 69%, meningkat 15 poin persentase dari siklus I. Sebanyak 10 anak (77%) mampu memperhatikan guru saat bercerita, 9 anak (69%) mampu memahami isi cerita, 8 anak (62%) mampu menjawab pertanyaan sederhana, dan 9 anak (69%) mampu melanjutkan cerita secara bergantian. Anak terlihat lebih antusias, fokus, dan percaya diri selama kegiatan berlangsung. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif karena anak mulai terbiasa mengikuti aturan kegiatan dan tidak lagi sering mengganggu teman. Hampir seluruh indikator mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Indikator memperhatikan guru saat bercerita memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 77%, sedangkan indikator menjawab pertanyaan sederhana memperoleh persentase sebesar 62%.

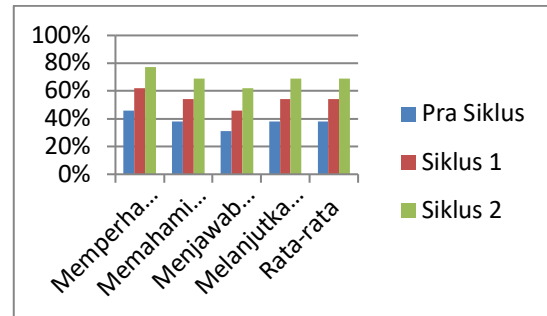
Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode cerita estafet dalam bercerita mampu membantu anak lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Anak terlihat lebih aktif mendengarkan cerita, memahami isi cerita, dan mampu melanjutkan cerita secara bergantian dengan lebih baik. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih nyaman dan tenang karena anak mulai terbiasa memperhatikan guru dan tidak lagi terlalu sering mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung.

Untuk memperjelas peningkatan kemampuan menyimak anak, berikut disajikan perbandingan hasil pra-siklus, siklus I dan siklus II:

Tabel 5 Perbandingan Kemampuan Menyimak Anak

Indikator Menyimak	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan guru saat bercerita	46%	62%	77%
Memahami isi cerita	38%	54%	69%
Menjawab pertanyaan sederhana	31%	46%	62%
Melanjutkan cerita secara bergantian	38%	54%	69%
Rata-rata	38%	54%	69%

Grafik 1 Perbandingan Kemampuan Menyimak Anak



Berdasarkan analisis komparatif yang disajikan dalam tabel dan grafik terkait, terbukti bahwa semua metrik yang berkaitan dengan pemahaman menyimak anak telah menunjukkan lintasan ke atas dari fase pra-siklus, melalui siklus I, dan ke siklus II. Pemahaman menyimak rata-rata anak meningkat dari 38%, kemudian naik menjadi 54%, dan akhirnya mencapai 69%. Pengamatan ini menunjukkan bahwa penerapan metodologi cerita estafet dalam instruksi naratif memberikan dampak yang menguntungkan pada peningkatan kompetensi menyimak anak usia dini di TK Al-Quran Yabas.

Kemajuan pemahaman menyimak anak dapat dikaitkan dengan metodologi cerita estafet, yang secara aktif melibatkan anak dalam pengalaman pendidikan. Anak bukan hanya penerima pasif dari narasi yang disampaikan oleh pendidik; sebaliknya, anak terlibat dalam memahami, mempertahankan,

dan menceritakan kisah secara berurutan. Partisipasi aktif semacam itu memfasilitasi peningkatan konsentrasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang konten naratif yang sedang diproses.

Berdasarkan temuan penelitian aksi kelas yang dilakukan di TK Al-Quran Yabas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metodologi penyampaian cerita dalam kegiatan naratif secara signifikan meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan yang dapat diamati dalam kemampuan menyimak anak pada setiap tahap penelitian, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Pada tahap pra-siklus, persentase rata-rata pemahaman menyimak anak tercatat sebesar 38%. Statistik ini menandakan bahwa pemahaman menyimak anak tetap kurang optimal. Anak terus menunjukkan kekurangan konsentrasi selama kegiatan pendidikan, berjuang untuk memahami konten naratif secara memadai, menghadapi tantangan dalam menanggapi pertanyaan dasar, dan tidak dapat menceritakan cerita secara berurutan selaras dengan kerangka naratif yang disediakan.

Setelah penerapan metodologi cerita estafet dalam siklus I, pemahaman menyimak rata-rata anak meningkat menjadi 54%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metodologi cerita estafet mulai memberikan pengaruh yang menguntungkan pada pemahaman menyimak anak. Namun demikian, anak-anak tertentu terus membutuhkan fasilitasi dalam menafsirkan konten naratif, menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, dan secara mandiri melanjutkan cerita.

Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penggunaan media gambar yang lebih menarik, pemberian motivasi, serta pelibatan anak secara lebih aktif dalam kegiatan cerita estafet, kemampuan menyimak anak kembali meningkat menjadi 69%. Anak terlihat lebih fokus memperhatikan guru saat bercerita, mampu memahami isi cerita dengan lebih baik, menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat, serta melanjutkan cerita secara bergantian dengan lebih percaya diri.

Dengan demikian, metode cerita estafet dalam bercerita terbukti efektif meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK Al-Quran Yabas. Selain meningkatkan kemampuan

menyimak, metode ini juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif dalam pengalaman pendidikan, memfasilitasi peningkatan konsentrasi pada anak, dan membangun lingkungan yang lebih mendukung, menyenangkan, dan kondusif untuk belajar, sehingga mengoptimalkan proses pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama dua siklus, penggunaan metode cerita estafet terbukti berhasil membuat kemampuan menyimak anak-anak di TK Alquran Yabas menjadi lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari angka rata-rata kemampuan menyimak anak yang terus naik, yaitu dari 38% sebelum penelitian dimulai, naik menjadi 54% di siklus pertama, dan terus meningkat hingga 69% di siklus kedua.

Dengan hasil tersebut, metode cerita estafet terbukti ampuh dalam membantu anak belajar menyimak, khususnya dalam hal memperhatikan guru ketika bercerita, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sederhana, serta melanjutkan cerita secara bergiliran. Tidak hanya itu, metode ini juga membuat anak-anak lebih aktif ikut serta dalam kegiatan

belajar, lebih mudah fokus, dan semakin percaya diri saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. Y. M., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024). Exploring the role of storyline, characters, and interactive storytelling techniques in fostering socio-emotional learning in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-kanak Kebangsaan*, 13(2). <https://doi.org/10.37134/jpak.vol13.2.6.2024>
- Chen, M., & Wang, L. (2014). Interactive story retelling for young learners. *Journal of Early Childhood Education*, 12(3), 245-258.
- Fitriani, N. (2022). Pengaruh kegiatan bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1890–1898.
- Guaranda Loor, J. D., & Samada Grasst, Y. (2023). *Oral language development activities system for 5-year-old children*. Universidad Ciencia y Tecnología, 27(121), 52–63. <https://doi.org/10.47460/uct.v27i12.1.754>
- Hasanah, U. (2021). Perkembangan kemampuan menyimak anak usia dini melalui stimulasi dan kegiatan menarik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 120-135.
- Madyawati, L. (2022). Strategi perkembangan bahasa pada anak usia dini. PT Prenada Media Group.

- Permatasari, A. (2015). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak kelas I. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 45-62.
- Rahayu, S. (2024). Pembelajaran aktif sebagai strategi meningkatkan konsentrasi dan pemahaman anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 78-95.
- Rahmawati, D. (2023). Peningkatan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–53.
- Sukanto, B. (2018). Penggunaan metode cerita estafet untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 112-128.
- Suryana, D. (2022). Metode pembelajaran storytelling untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 56-72.
- Susanto, A. (2022). Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya. Prenada Media Group.
- Wibowo, T. (2022). Kegiatan bercerita sebagai metode efektif meningkatkan kemampuan menyimak anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 198-215.
- Yasmin, N., & Eliza, S. (2022). Pengaruh metode bercerita terhadap penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 34-48.